BAB III

GAMBARAN UMUM TAFSIR FI}ZI}LALIL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB}

A. Biografi Sayyid Quthb}

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthḍ Ibrahim Husain Shadhili. Beliau lahir di perkampungan Musha dekat kota Asyut Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M dan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1996. Sayyid Quthḍ merupakan anak tertua dari lima bersaudara dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quthḍ adalah seorang anggota Partai Nasionalis Mustafa Kamil dan mengelola majalah al-Liwa.Ayahnya bernama al-Hajj Quthḍ bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota partai nasionalis. Kemudian ayahnya dipanggil kehadirat Yang Maha Kuasa, ketika ia masih kuliah, tidak lama kemudian ibunya menyusul kepergian suaminya pada tahun 1941. Wafatnya kedua orang yang dicintainya ini membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi disisi lain, keadaan itu justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya[1]

1. *Latar Belakang Pendidikan dan Keluarganya*

Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan pada ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'ān. Ia diberi gelar hafizd sebelum berumur 10 Tahun. Menyadari bakat seorang anaknya, orang tua Sayyid Quthḍ memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo.Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhizah Dar al-Ulum. Pada tahun

[1]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Bachtiar, 1993), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1929 ia kuliah di Dar al-Ulum (Universitas Kairo), sebuah universitas yang terkemuka di dalam pengkajian Ilmu Islam dan sastra Arab dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya. Ia mendapat sebuah gelar sarjana muda di bidang pendidikan tahun 1933 dan diangkat sebagai pemilik sekolah pada Dapertemen Pendidikan. Jabatan tersebut akhirnya ditinggalkan karena beliau ingin menekuni bidang tulis menulis. Ia sangat tertarik dengan kesastraan Inggris, banyak membaca dan menterjemahkannya.[2]

Sejak lulus kuliah hingga tahun 1951, kehidupannya nampak biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih tidak bergelimang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Sehingga akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Dapertemen Pendidikan dan ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat pada tahun 1939 untuk memperdalam ilmu pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson'n Teachers College di Washington DC, Greely College di Colorado dan Stanford University di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar serta berkunjung di Inggris, Swiss dan Italia. Disana ia banyak

[2]Ibid.,23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaksikan ketidak adilan Amerika terhadap orang-orang Palestina dan orang- orang Israel.[3]

Hasil study di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh faham matreialisme yang gersang akan faham ke-Tuhanan, ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelesaikan atau menyelamatkan manusia dari faham materialisme sehuingga terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan.[4]

Sayyid Quthḃ kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu tokohnya yang sangat berpengaruh di samping Hasan al-Hudaibi (Ketua), Abdul Qadir Audah (sekretaris), dan Sayyid Quthḃ (Pemberi warna gagasan dan arah gerakan).

2. *Karya-karya Sayyid Quth*b}

Sayyid Quthḃ telah banyak mengahasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Dari berbagai informasi yang dapat di kumpulkan antara lain dari kitab Fi>Z}ilalil Qur'an dan informasi penerbit lainnya. Adapun karya-karya Sayyid Quthḃ dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

[3]Ibid., 24
[4]Rasyid dkk, *Ensiklopedi Islam di Indonesia 3,* (Jakarta: Departemen Agama RI), 1.039

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Buku-buku sastra yang bersifat mengkritik meliputi:

1. *Muhimmatu al-Sya'ir Fī al-Hayah* (1932)
2. *Al-Taşwiru al-Fanni Fī Qur'ān* (1945)
3. *Masyahidu al-Qiyamah Fi Qur'an (1945)*

b. Buku-buku cerita.

1. *Thiflun Min al-Qaryah (1945)*
2. *Al-Madinah al-Mashurah.*
3. *Asywak (1947)*

c. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.

1. *Al-qaşash ad-diniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-sahhar.*
2. *Al-Jadid Fī al-Lughah al-Arabiyah, bersama penulis lain.*
3. *Al-jadid Fi al-Mahfuzhat.*

d. Kumpulan buku-buku agama.

1. *Al-Adalah al-Ijtima"iyah Fī al-Islam (1949)*
2. *As-Salam al-Alami Wal-Islam (1951)*
3. *Nahwa Mujtama"in Islami (1952)*
4. *Fī Dzilālil Qur"ān (1953-1964)*
5. *Hadz al-Din.* [5]dan masih banyak lagi karya Sayyid Quthḅ

[5]Ibid., 1.039

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. **Kitab Tafsir** Fi}Z}ilal Qur'an **Karya Sayyid Quth**b}

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi}Z}ilal Qur'an

Sayyid Quthḃ mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya: "sesungguhnya, manusia yang diciptakan allah ini tidak dapat membuka gembok-gembok fitrahnya kecuali dengan menggunakan kunci ciptaan Allah, dan tidak akan dapat mengobati penyakit-penyakit fitrah itu kecuali denga obat dari Allah. Allah telah menjadikan manhajNya sebagai kunci gembok dan obat bagi semua penyakitnya, akan tetapi manusia tidak ingin mengembalikan gembok ini pada penciptanya, tidak membawa si sakit kepada penciptanya, tidak mau menempuh jalan sesuai dengan urusan dirinya, urusan kemanusiaannya, dan mana urusan yang sekiranya membawa bahagia atau sengsara."[6]

Ketika Sayyid Quthḃ telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri barat, kondisi Mesir pada saat itu sedang porak poranda. Krisis politik melanda kota Mesir, yang menimbulkan permasalah kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Quthḃ memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik.Oleh karenanya, tak heran apabila dalam tafsirannya Sayyid Quthḃ lebih cenderung mengangkat tema sosial kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir al-Qur'ān yang diberi nama Fi>Z}ilal Qur'an. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *amil* (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam

[6]Sayyid Quthḃ, Tafsir Fi>Z}ilal Qur'an, Vol 1, 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barisan gerakan Islam dalam *Jemaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya. Saat itu ia juga memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin.*[7]Sayyid Quthḇ ikut berpatisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpatisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi.Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi.[8]

Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthḇ menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya.Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah ats-Tsaurah*).Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan tinggilainnya, namun sebagian besar ditoalaknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.[9]

Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama. Sayyid Quthḇ kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya

---

[7]K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju PembaruanGerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 44
[8]Ibid., 10
[9]Ibid.,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan-rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh, melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain-lain dan dijatuhi hukuman lima belas tahun "kerja keras" dan mendapat berbagai jenis siksaan yang buas.[10]

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafisr* Fi> Zlhalil Qur'an dan menulis beberapa buah buku termasuk *Hadzad Diin* (Inilah Islam) dan *Al-Mustaqbal Hadzad Diin* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelahbebas, ia menulis buku *Ma'alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965.[11]*Tafsir* Fi> Zlhalil Qur'an akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthḍ, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita.Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa tertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthḍdan juga

[10]Ibid,.12.
[11]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.[12]

Meskipun di hadapan tekanan berbagai demontrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap menginstuksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthḍ dan saudar-saudaranya.[13]

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats-Tsaniah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada mediamassa, "Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthḍ, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy".[14]

Adapun tujuan Sayyid Quthḍ menuliskan tafsir Fi>Zlilal Qur'an menurut al-Khalidi adalah:

Pertama, menghilangkan jurang pemisah antara kaum Muslimin sekarang ini dengan al-Qur'ān. Quthḍ menyatakan, "sesungguhnya saya serukan kepada pembaca Fi>Zlilal Qur'an, jangan sampai Fi>Zlilal Qur'an ini menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membacanya agar bisa dekat dengan al-Qur'ān. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'ān

[12]Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir* Fi>Zlilal Qur'an,(Surakarta: Era Intermedia, 2001),34.
[13]Ibid, 36.
[14]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara haqiqi dan membuang Fi>Z}ilal Qur'an." Karena Fi>Z}ilal Qur'an ini hanya sebagai sarana membatu suapaya lebih paham dan mudah dimengerti.

Kedua, memperkenalkan kepada para orang muslim sekarang ini terhadap fungsi amaliah harakiah al-Qur'ān, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur'ān dalam pergerakan dan jihat melawan kejahiliyahan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk dapat mengeluarkan pembendaharaan-pembendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju cirri-ciri Islami yang Qurani.

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ān yang integral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri masyarakat islami yang dibentuk oleh al-Qur'ān, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islam, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangun.Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membang- kitkan hasrat para aktifitas untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang dijadikan oleh Rosulullah SAW di atas nash-nash al-Qur'ān, arahan-arahan, dan manhaj-manhajnya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk nyata yang biasa dijadikan teladan, missal dan contoh bagi para aktifis.[15]

Dalam kitab tafsir sisi sastra Sayyid Quthḇ Nampak jelas ketika membaca tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama.Akan tetapi, semua pemahaman usul Quran, karakteristik ungkapan secara dhauq yang diusung semuanya bertujuan untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'ān dan pokok-pokok ajarannya.Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayahnya.Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari al-Qur'ān itu sendiri.Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi dari al-Qur'ān. Menurutnya, al-Qur'ān adalah kitab dakwah, undang- undang yang komplit serta ajarah kehidupan.

Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthḇ dalam menghampiri al-Qur'ān adalah pendekatan taswir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'ān sebagai gambaran yang hadir, hidup, dan kongkrit. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat.Karena itu bagi Sayyid Quthḇ, cerita dalam al-Qur'ān merupakan penutupan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatan itu,

[15]Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: GemaInsani, 2005), 26-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthḍ menganggap pesan yang dibawa al-Qur'ān senantiasa up to date dan punya keunggulan komparatif dan kompetetif dengan sistem ajaran lain.[16]

2. *Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Quth*ḍ}

Tafsīr Fi>Z}ilal Qur'an> karangan Sayyid Quthḍ terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Sayyid Quthḍ menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yangbermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dan seluruh aspeknya.Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushhafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *sabab an-Nuzul*, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'ān tersebut.

Sayyid Qutḍ sudah menampakkan karakteristik seni yang terdapat dalam al-Qur'ān. Dalam permulan surat al-Baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'ān dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan ithnab, namun dibalik

[16]Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an> Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keserasiaan irama. Bisa dikatakan bahwa tafsīr Fi>Z}ilal Qur'an dapat digolongkan ke dalam tafir *al-Adabi al-Ijtimā'I* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'ān yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.[17]

3. Sistematika dan sumber Tafsir Fi>Z}ilal Al-Qur'an

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthḃ dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat- ayat al-Qur'ān sesuai susunannya dalam *mushaf* al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi* adapun sistematika dan sumber tersebut yakni:

a) Memberikan pengantar dalam (muqaddimah) pendahuluan surat ataupun setiap unit ayat, yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuan.
b) Menjelaskan kandungan makna menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana.
c) Menafsirkan ayat demi ayat berpijak pada nash-nash yang shahih.
d) Memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan

[17]Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*; (Cv.Indra Media, Surabaya, 2003) 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini.[18]

Sayyid Quthḇ dalam menggunakan As-Sunnah banyak berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ash-Habussunnah, dan Imam Ahmad, sebagaimana ia juga sering menunjuk kitab-kitab tafsir klasik seperti Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir.

Walaupun menggunakan ijtihad dalam menafsirkan suatu ayat, namun bila ayat tersebut adalah ayat-ayat hukum, maka beliau sangat hati-hati dalam mengambil kesimpulan, sehingga dipaparkan juga secara panjang lebar pendapat para Imam Mujtahidin seperti, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan juga Imam Ahmad bin Hambal.

Ketajaman pisau analisis dan kedalaman ilmunya dalam penguasaan bahasa arab, seni sastranya dengan dipotong kapasitas kecerdasannya, maka nampak sekali mewarnai corak pemikirannya. Dalam hal ini Sayyid Quthḇ sering menyebutkan nama-nama cendikiawan muslim sezamannya, seperti Abul Hasan Al-Nadawi, Abu al a'la al-Maududi, Muhammad Abu Zahra, Abdul Qadir Audah, dan tidak lupa juga adik kandungnya sendiri Muhammad Quthḇ, disamping itu juga, Sayyid Quthḇ sering menunjuk karyanya yang lain yang sebelum menulis karya Kitab Tafsir Fi> Zlhalil Qur'an.[19]

[18]Ibid., 53
[19]Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an* 53-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id